

**PENGEMBANGAN KARAKTER DI TAMAN KANAK-KANAK
BHAKTI BUNDA TABING PADANG**

SKRIPSI



Oleh

**UTARI NANDA RISMI
NIM. 1100790/2011**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Judul : **Pengembangan Karakter di Taman Kanak-Kanak Bhakti
Bunda Tabing Padang**

Nama : Utari Nanda Rismi

NIM : 1100790/2011

Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

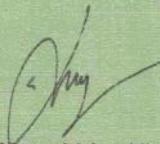
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2015

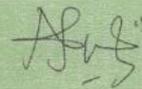
Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

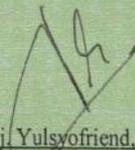


Dr. Nenny Mahyuddin, S. Pd, M. Pd
NIP 19770926 200604 2 001



Nurhafizah, M. Pd
NIP 19731014 200604 2 001

Ketua Jurusan,



Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd
NIP 19620730 198803 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

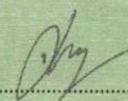
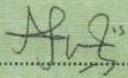
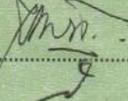
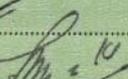
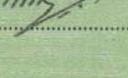
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Pengembangan Karakter di Taman Kanak-Kanak Bhakti Bunda Tabing Padang

Nama : Utari Nanda Rismi
NIM : 2011/1100790
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2015

Tim Penguji,

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dr. Nenny Mahyuddin, S.Pd, M.Pd	1. 
2. Sekretaris : Nurhafizah, M.Pd	2. 
3. Anggota : Syahrul Ismet, S.Ag, M.Pd	3. 
4. Anggota : Dr. Dadan Suryana	4. 
5. Anggota : Dra. Hj. Izzati, M.Pd	5. 

ABSTRAK

Utari Nanda Rismi. 2015. Pengembangan Karakter di Taman Kanak-Kanak Bhakti Bunda Tabing Padang. Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perhatian peneliti yang lebih besar terhadap pengembangan karakter sebab pengembangan karakter merupakan sebuah nilai yang harus dipelajari, dirasakan, dan diterapkan dalam keseharian setiap individu. Untuk itu penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang pengembangan nilai karakter di Taman Kanak-Kanak Bhakti Bunda Tabing Padang.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Pengolahan data dilakukan dengan teknik analisis data model Milles dan Hubberman melalui tahap reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan.

Berdasarkan deskripsi dan analisis data dapat disimpulkan pada Taman Kanak-Kanak Bhakti Bunda Padang bahwa: perencanaan pengembangan karakter dilaksanakan secara khusus pada pijakan setelah bermain yaitu melalui bercerita dengan sembilan pilar buku pendidikan karakter dan secara umum direncanakan secara terintegrasi ke dalam pijakan lainnya sesuai dengan aturan pembelajaran dengan sistem sentra, dalam pelaksanaannya dikembangkan sembilan nilai karakter yaitu (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; (3)Kejujuran; (4)Hormat dan santun; (5)Kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama; (6)Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7)Keadilan dan kepemimpinan; (8)Baik dan rendah hati; (9)Toleransi, cinta damai, dan persatuan. Serta evaluasi pengembangan karakter dilakukan dengan mengutamakan penilaian proses.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara penulisan ilmiah yang lazim.

Padang, Januari 2015

Yang menyatakan,

UTARI NANDA RISMI

KATA PENGANTAR

Puji beserta syukur sudah selayaknya disampaikan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya peneliti telah dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Pengembangan Nilai Karakter di Taman Kanak-Kanak Terpadu Bhakti Bunda Tabing Padang**” dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Di dalam pembuatan Skripsi ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya karena berkat bantuan dan motivasi dari semua pihak, peneliti dapat menyelesaikannya. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dra. Hj. Yulsofriend, M. Pd sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.
2. Ibu Dr. Nenny Mahyuddin, S. Pd. M. Pd selaku pembimbing I yang telah menjadi penuntun dan banyak memberikan masukan dalam membimbing peneliti.
3. Ibu Nurhafizah, M. Pd selaku pembimbing II atas kesediaan beliau membimbing peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr. Dadan Suryana selaku tim penguji skripsi.
5. Bapak Syahrul Ismet, S. Ag. M. Pd selaku tim penguji skripsi.
6. Ibu Dra. Hj. Izzati, M. Pd selaku tim penguji skripsi.
7. Yayasan beserta Ibu Yeniati, S. Pd sebagai Kepala Sekolah Bhakti Bunda yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti melakukan penelitian di PAUD Terpadu Bhakti Bunda.
8. Ibu Rofika, Ibu Hariani, Ibu Rahmadana Elsa, dan Ibu Yulia Mega Yeni yang telah mengizinkan peneliti melakukan observasi di sentra mereka selama penelitian berlangsung.
9. Ibu Helmi Darma, S. Pd dan Bapak Risman, kedua orang tua tercinta yang walaupun tidak mendampingi di sini tetapi peneliti menyadari beliau

berjuang sama besarnya memberikan doa, dorongan moril dan materi kepada peneliti demi kelancaran pembuatan skripsi ini.

10. Dara Halilint Nara, selaku adik yang telah memberikan dukungan doa kepada peneliti.
11. Teman-teman PGPAUD Reguler 2011.
12. Serta semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Bagi segala kekurangan yang ada dalam skripsi ini, peneliti bertanggung jawab atasnya. Bagi segala kebaikan yang ada dalam skripsi ini, peneliti ucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah terlibat di dalamnya. Akhir kata mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi semua pembaca umumnya dan bagi peneliti khususnya.

Padang, Januari 2015

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR BAGAN	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Fokus Penelitian.....	6
D. Rumusan Penelitian.....	6
E. Pertanyaan Penelitian.....	7
F. Tujuan Penelitian.....	7
G. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	8
A. Landasan Teori.....	8
1. Konsep Anak Usia Dini	8
a. Pengertian Anak Usia Dini.....	8
b. Karakteristik Anak Usia Dini.....	10
c. Aspek-aspek perkembangan anak usia dini	12
2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini.....	16
a. Pengertian Pendidikan.....	16
b. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini.....	18
c. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini.....	19
d. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini.....	22
e. Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini.....	23
f. Metode Pembelajaran Anak Usia Dini.....	24
g. Media Pembelajaran Anak usia Dini.....	29
3. Konsep Pengembangan Nilai Karakter.....	30
a. Pengertian Karakter.....	30
b. Pengertian Pendidikan Karakter.....	31
c. Nilai-Nilai Karakter.....	34
d. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter.....	38
e. Prinsip-Prinsip Pengembangan Karakter.....	40
f. Manfaat Pendidikan Karakter.....	41

g. Tujuan Pengembangan Nilai Karakter.....	41
B. Penelitian yang Relevan.....	42
C. Kerangka Konseptual.....	44
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.....	46
A. Jenis Penelitian.....	46
B. Latar, Entri dan Kehadiran Peneliti.....	46
C. Informan/Responden.....	47
D. Instrumentasi.....	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
F. Teknik Analisis Data.....	49
G. Teknik Pengabsahan Data.....	50
BAB IV. TEMUAN.....	52
A. Temuan Umum Penelitian.....	52
B. Temuan Khusus Penelitian.....	67
C. Pembahasan.....	103
BAB V. PENUTUP.....	114
A. Kesimpulan.....	114
B. Rekomendasi.....	115
C. Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA	117
Lampiran	120

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Kerangka Konseptual	45
Bagan 2. Struktur Kepengurusan Yayasan PAUD Bhakti Bunda	53
Bagan 3. Kerangka Temuan Penelitian113

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Daftar Urutan Jabatan Karyawan PAUD Terpadu Bhakti Bunda.	54
Tabel 2. RKH Bhakti Bunda	69

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Halaman <i>outdoor</i> tempat berbaris	55
Gambar 2. Ruangan TPA Bhakti Bunda.....	57
Gambar 3. Kamar kecil untuk siswa	58
Gambar 4. Ruang Pilar Bhakti Bunda.....	59
Gambar 5. Rak Buku Bhakti Bunda.....	59
Gambar 6. Ruang makan Bhakti Bunda.....	62
Gambar 7. Ruang Komputer Bhakti Bunda.....	62
Gambar 8. Kegiatan Praktek Sholat Berjamaah.....	73
Gambar 9. Buku Pilar Karakter 1.....	74
Gambar 10. Buku Pilar Karakter 2.....	77
Gambar 11. Aktivitas manasehati siswa untuk berlaku jujur.....	78
Gambar 12. Buku Pilar Karakter 3.....	78
Gambar 13. Aktivitas penyambutan di Bhakti Bunda.....	80
Gambar 14. Buku Pilar Karakter 4.....	80
Gambar 15. Aktivitas belajar kelompok di sentra persiapan.....	82
Gambar 16. Kegiatan Bercerita dengan Buku Pilar 5.....	82
Gambar 17. Buku Pilar Karakter 6.....	85
Gambar 18. Kegiatan Upacara Bendera.....	86
Gambar 19. Buku Pilar karakter 7.....	87
Gambar 20. Aktivitas Bercerita dengan Panggung Boneka.....	88
Gambar 21. Buku Pilar Karakter 8.....	89
Gambar 22. Aktivitas berbagi minum bersama teman.....	90
Gambar 23. Buku Pilar Karakter 9.....	91
Gambar 24. Buku Pendidikan Sembilan Karakter.....	95

Gambar 25. Buku Cerita Bergambar	96
Gambar 26. Kegiatan Menggambar dengan Cat Air	96
Gambar 27. Alat Permainan Luar Ruangan	97
Gambar 28. Balok	97
Gambar 29. Bermain dengan alat sosiodrama	98
Gambar 30. Kegiatan ceramah	100
Gambar 31. Banner selamat datang PAUD Bhakti Bunda	187
Gambar 26. Banner pendidikan karakter PAUD Bhakti Bunda	187
Gambar 27. Banner visi, misi dan moto PAUD Bhakti Bunda	187
Gambar 28. Banner peraturan dan tata tertib PAUD Bhakti Bunda	188
Gambar 29. Aktivitas membaca iqra saat pijakan sebelum bermain	188
Gambar 30. Aktivitas makan bersama di ruang makan	188
Gambar 31. Kamar mandi siswa	189
Gambar 32. Media balok di sentra rancang bangun	189
Gambar 33. Media buku untuk aktivitas bercerita	189
Gambar 34. Aktivitas membuat jurnal di pijakan sebelum bermain	190
Gambar 35. Aktivitas praktek sholat di mesjid	190
Gambar 36. Aktivitas menonton film karakter	190
Gambar 37. Aktivitas upacara bendera setiap hari senin	191
Gambar 38. Aktivitas bercerita dengan buku karakter	191
Gambar 39. Aktivitas duduk melingkar bersama di pijakan lingkungan	191
Gambar 40. Aktivitas bermain sosiodrama di sentra main peran	192
Gambar 41. Aktivitas membuat karya seni	192
Gambar 42. Aktivitas bermain balok di sentra rancang bangun	192
Gambar 43. Aktivitas bermain menyusun huruf	193
Gambar 44. Aktivitas bercerita dengan panggung boneka	193

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Pedoman Observasi	120
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	121
Lampiran 3. Catatan Lapangan	123
Lampiran 4. Catatan Wawancara	162
Lampiran 5. Denah Lokasi PAUD Terpadu Bhakti Bunda	186
Lampiran 6. Dokumentasi	187
Lampiran 7. RKH Bhakti Bunda	194
Lampiran 8. Surat Izin Penelitian	200

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan karakter merupakan sebuah nilai yang harus dipelajari, dirasakan, dan diterapkan dalam keseharian setiap individu. Untuk itu, perlu dicari jalan terbaik untuk membangun dan mengembangkan karakter individu agar memiliki karakter yang baik, unggul, dan mulia. Upaya yang tepat untuk itu adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia. Oleh sebab itu, melalui pendidikan diharapkan mampu menjawab kebutuhan masing-masing individu agar menjadi individu yang berkarakter.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk mewujudkan amanat Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar tahun 1945 yang dilatarbelakangi oleh berbagai macam realita tentang berbagai masalah-masalah kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai-nilai etika, dan melemahnya kemandirian bangsa. Untuk mendukung penanganan dari hal itu, Pemerintah telah menjadikan pendidikan karakter sebagai salah satu program yang merupakan prioritas dalam pembangunan nasional, sehingga pendidikan karakter menjadi salah satu landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “ Untuk mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.” Berdasarkan visi tersebut, upaya yang dapat dilakukan adalah melalui penerapan pendidikan karakter sejak usia dini.

Pendidikan karakter bagi anak usia dini merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting, dibekali dengan ilmu dan akhlak baik sejak dini nantinya dapat menjadi bekal bagi anak untuk dapat sukses dalam kehidupan mereka di masa yang akan datang. Pendidikan karakter yang diberikan kepada anak semata-mata untuk menjadikan anak mampu memainkan perannya sebagai makhluk individual dan makhluk sosial sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Sistem pendidikan TK merupakan salah satu jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, Departemen Pendidikan Nasional (2004) menjelaskan bahwa TK termasuk Pendidikan Anak Usia Dini yang memberikan pembinaan bagi anak dari sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan lebih lanjut memasuki pendidikan selanjutnya.

Program pendidikan PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur formal, non formal, dan informal. Pada jalur formal PAUD dapat berbentuk TK (Taman Kanak-kanak) ataupun RA (Raudhathul Athfal). Adapun penyelenggaraan PAUD di jalur non-formal dalam bentuk kelompok bermain (KB), sedangkan PAUD jalur in-formal berbentuk Taman penitipan anak (TPA) dan lain sebagainya. Jadi, Pendidikan anak usia dini (PAUD), mencakup tiga lembaga pendidikan anak, yaitu: Taman kanak-kanak (TK)/ Raudhathul Athfal (RA), Kelompok Bermain (KB), dan Tempat Penitipan Anak (TPA).

Layanan PAUD yang diberikan pada jalur formal maupun nonformal semuanya bertujuan menyiapkan anak-anak usia dini agar potensi, kesiapan, serta kematangannya lebih tergali sehingga pada pendidikan dasar selanjutnya mereka

siap menerima materi dengan matang dan lebih maju dibanding anak-anak yang tidak menikmati pendidikan di PAUD. Pada usia 0-6 tahun ini anak-anak masih sangat rentan yang apabila penangannya tidak tepat justru dapat merugikan anak itu sendiri. Suatu permasalahan besar ketika proses pembelajaran untuk anak usia dini lebih ditekankan pada kemampuan akademisnya saja tanpa dibarengi dengan pengembangan nilai karakter.

Seperti yang kita lihat pada kenyataan saat ini bahwa telah banyak didirikan lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) dikalangan masyarakat, baik jalur formal, non-formal, dan in-formal. Kenyataan di lapangan masih banyak lembaga pendidikan anak usia dini yang belum menerapkan pendidikan holistik berbasis nilai karakter secara optimal, bahkan sebagian tenaga pendidiknyapun sudah mendapatkan pelatihan-pelatihan pengembangan nilai karakter namun belum mampu merealisasikan hasil pelatihan tersebut ke dalam bentuk kegiatan nyata untuk pengembangan nilai karakter di lembaga PAUD tempat mereka mengajar.

Pendidikan nilai karakter pada hakikatnya merupakan suatu keharusan yang tidak bisa ditawar lagi, khususnya menyangkut proses klarifikasi nilai-nilai keyakinan dan kehidupan yang layak bagi manusia sejak dini. Hal ini sesuai dengan prinsip belajar anak usia dini yang melibatkan seluruh inderanya dengan cara bermain dan melalui kegiatan lain yang menyenangkan untuk mengeksplorasi lingkungannya dengan baik. Perhatian terhadap lingkungan anak sangat penting, karena berkaitan dengan upaya pemberian pendidikan dan pengajaran pada anak.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang peneliti lakukan pada beberapa Taman Kanak-Kanak di kota Padang, masih sedikit lembaga pendidikan anak usia

dini yang sudah menerapkan pendidikan holistik berbasis karakter di antaranya Taman Kanak-Kanak Nibras yang terletak di Kecamatan Padang Barat, Taman Kanak-Kanak Azkia I yang terletak di Padang Timur, dan salah satunya adalah Taman Kanak-Kanak PAUD Bhakti Bunda yang terletak di kecamatan Koto Tangah Padang.

Taman Kanak-Kanak PAUD Bhakti Bunda dikatakan cukup berhasil dalam menyelenggarakan pendidikan holistik berbasis karakter, hal ini dapat dilihat dari beberapa faktor berikut: kurikulum yang dipakai merupakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 serta menerapkan pendidikan holistik berbasis karakter. Sejalan dengan itu, penerapan pendidikan holistik berbasis karakter tersebut di adaptasi dari pelatihan yang dilakukan pengelola yayasan Bhakti Bunda di *Indonesia Heritate Foundation* (IHF) yang telah mengembangkan sebuah model pendidikan holistik berbasis karakter yang juga disusun berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi tersebut.

Perkembangan penerapan pendidikan holistik berbasis karakter dilihat dari kemajuan-kemajuan yang diperoleh lembaga PAUD dari tahun ke tahun (pada tahun 2003 PAUD Bhakti Bunda berdiri Taman Pengasuhan Anak (TPA) dan Kelompok Bermain (KB) yang pada awal berdiri jumlah anak 35 orang, kemudian atas permintaan masyarakat yang melihat bagusnya program pendidikan karakter Bhakti Bunda pada tahun 2004 didirikanlah program Taman Kanak-Kanak yang jumlah peserta didiknya sampai saat sekarang jika ditotalkan untuk ketiga program berjumlah 117 orang dengan rincian 36 orang siswa Taman Kanak-Kanak dan 50 orang Kelompok Bermain dan 31 orang Taman Pengasuhan

anak, pada tahun 2005 Bhakti Bunda menjadi pusat studi banding PAUD sekota Padang Pariaman sebanyak 100 orang peserta dalam penerapan pendidikan karakter, juara I tingkat nasional lembaga PAUD inovatif atau berprestasi kategori A oleh Dirjen PNFI Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2008.)

Karena banyaknya permintaan dari masyarakat untuk memasukkan anaknya ke lembaga Taman Kanak-Kanak Bhakti Bunda dari berbagai daerah di kota Padang, sedangkan kapasitas jumlah siswa Taman Kanak-Kanak harus dibatasi agar penerapan pendidikan holistik berbasis karakter lebih terfokus dengan jumlah siswanya yang tidak terlalu banyak, maka pada tahun 2014 dibukalah cabang PAUD Bhakti Bunda dengan nama “ Bunda Pelangi” yang berlokasi di Lubuk Minturun, ditambah lagi karena lokasi Taman Kanak-Kanak yang dekat dengan lokasi kampus Universitas Negeri Padang tidak sedikit para staf dan dosen yang memilih memasukkan anak mereka ke lembaga Bhakti Bunda.

Uraian tersebut memberikan gambaran bahwa kualitas dari hasil pendidikan karakter peserta didik di Bhakti Bunda sangatlah baik, hal ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku sebagian besar anak terlihat sangat mandiri, sopan, dan disiplin. Melihat hal di atas Bhakti Bunda sering dijadikan sebagai pusat praktek mahasiswa jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Padang pada tahun 2004 dan menjadi pusat penelitian Fakultas Kedokteran program studi Keperawatan Universitas Andalas pada tahun 2009. Berdasarkan keunggulan-keunggulan tersebut, peneliti juga tertarik untuk meneliti aktivitas pengembangan

nilai karakter di Taman Kanak-Kanak PAUD Terpadu Bhakti Bunda Tabing Padang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut: pentingnya mengembangkan nilai karakter yang dilaksanakan sejalan dengan proses belajar mengajar di lembaga pendidikan anak usia dini secara optimal.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Pengembangan Nilai Karakter di Taman Kanak-Kanak Bhakti Bunda Tabing Padang.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, yang menjadi pertanyaan dalam penelitian yaitu bagaimanakah Taman Kanak-Kanak Bhakti Bunda Tabing Padang mengembangkan nilai-nilai karakter ?

E. Rumusan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat peneliti rumuskan sebagai berikut ini: “ Bagaimana Pengembangan Nilai Karakter di Taman Kanak-Kanak Bhakti Bunda Tabing Padang ?”

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana Pengembangan Nilai Karakter di Taman Kanak-Kanak Bhakti Bunda Tabing Padang.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Bagi anak, yaitu untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter melalui aktivitas-aktivitas yang mampu menerapkan pendidikan yang holistik dan nyata.
2. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan mendalam tentang pengembangan nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan anak usia dini.
3. Bagi guru dan orang tua, yaitu memberikan pandangan dan pemahaman tentang pentingnya pengembangan nilai-nilai karakter melalui aktivitas-aktivitas nyata bagi peserta didik agar selain memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut peserta didik juga memiliki karakter yang baik untuk masa yang akan datang.
4. Bagi sekolah, yaitu untuk memberikan informasi tentang program dan pelaksanaan aktivitas yang dapat mengembangkan pendidikan nilai-nilai karakter di lembaga pendidikan anak usia dini.
5. Bagi peneliti selanjutnya, yaitu sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya serta dapat menjadi referensi bacaan bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti di bidang yang sama pada aspek yang berbeda di masa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep tentang Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sejalan dengan pendapat yang diutarakan oleh Sujiono dalam bukunya yang berjudul Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (2009:6) menyatakan bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang mengalami suatu proses perkembangan dengan sehat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.

Sumantri (2005:2) masa usia dini adalah masa yang sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam masa ini anak usia dini berada pada usia kurun waktu yang disebut masa peka yaitu saat anak untuk menerima rangsangan yang cukup baik, terarah, dan didorong ke tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Dengan demikian diharapkan kemampuan dasar anak usia dini ini dapat berkembang dan tumbuh secara baik dan benar.

Prayitno (2010:3) menyatakan “ anak usia dini adalah pribadi yang menakjubkan yang ingin mencapai banyak hal sekaligus. Dibarengi dengan kemampuan perkembangan psikologi, sosial dan kognitif, anak

berinteraksi serta bergantung pada kemampuannya untuk menguasai keterampilan motorik dan bahasanya.”.

Selanjutnya diperjelas lagi oleh Mulyasa (2012:16) bahwa anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa.

Pengertian tentang anak usia dini selanjutnya juga diungkapkan oleh Hartati (2007:11) yang menyatakan:

“ Anak usia dini adalah *a unique person* (individu yang unik) di mana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang memiliki pola perkembangan dan kebutuhan tertentu yang berbeda dengan orang dewasa. Anak usia dini juga merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat yang bersifat unik dan sedang menjalani masa yang fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Menurut peneliti bahwa usia dini merupakan suatu tahap yang dijalani individu yang memiliki perbedaan pertumbuhan antara yang satu dengan

yang lainnya sehingga menentukan baik dan buruknya pertumbuhan dan perkembangan di masa yang akan datang.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak adalah individu yang memiliki dunia dan karakter sendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa. Ia sangat aktif, dinamis, antusias, dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, serta seolah-olah tak pernah berhenti belajar.

Hartati (2007:11-17) menyatakan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik yang khas yaitu: 1) Egosentris; 2) Memiliki *Curiosity* yang tinggi; 3) Makhluk sosial; 4) *The unique person*; 5) Kaya dengan fantasi; 6) Daya konsentrasi yang pendek; dan 7) Usia Dini merupakan masa belajar yang paling potensial.

Umumnya anak usia dini memiliki sifat egosentris. Ia cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Anak mengira dunia ini penuh dengan hal-hal yang menarik dan menakutkan. Bagi anak, apapun yang dijumpai adalah istimewa dalam persepsinya. Rasa keingintahuan anak yang tinggi ditimbulkan dari hal-hal yang menarik perhatiannya. Sama halnya dengan orang dewasa dalam hal sebagai makhluk sosial. Anak senang diterima dan berada bersama dengan teman sebayanya. Kebersamaan ini membuat mereka saling bekerja sama dalam membuat rencana dan menyelesaikan pekerjaannya. Anak membangun konsep diri melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya atau orang lain.

Setiap anak berbeda, mereka memiliki bawaan, minat dan latar belakang kehidupan yang sangat berbeda satu sama lainnya. Sehingga penanganan pada setiap anak berbeda pula caranya. Anak usia dini sangat senang dengan hal-hal yang bersifat imajinatif, sehingga pada umumnya mereka kaya dengan fantasi. Anak dapat bercerita melebihi pengalaman-pengalaman aktualnya. Hal ini disebabkan imajinasi anak berkembang melebihi apa yang dilihatnya. Hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan pesat.

Menurut Montessori dalam Anita (2011:14) mendeskripsikan karakteristik pada anak usia dini sebagai berikut:

“1)Masa penyerapan total (*absorbed mind*), pengenalan dan pengalaman sensoris atau panca indra sekitar usia 1.5 tahun; 2) Perkembangan bahasa 1.5-3 tahun; 3) Perkembangan dan koordinasi antara mata dan otot-ototnya, serta mulai menaruh perhatian pada benda-benda kecil 1.5-4 tahun; 4) Perkembangan penyempurnaan gerakan-gerakan, menaruh perhatian besar pada hal-hal yang nyata dan mulai menyadari urutan waktu dan ruang 2-4 tahun; 5) Penyempurnaan penggunaan panca indera 2.5-6 tahun; 6) Peka atau sensitif terhadap pengaruh orang dewasa 3-6 tahun; 7) Mulai mencoret-coret, persiapan menulis 3.5-4.5 tahun; 8) Indra peraba mulai berkembang 4-4.5 tahun; 9) Mulai tumbuh minat membaca 4.5-5.5 tahun.”

Menurut Eliyawati (2005:2-8) ada beberapa karakteristik anak usia dini yang menonjol dalam kaitannya dengan aktivitas belajar anak.

Karakteristik yang dimaksud yaitu:

“ 1)Anak bersifat unik; 2)Anak bersifat egosentris; 3) Anak bersifat aktif dan energik; 4) Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal; 5) Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang; 6) Anak mengekspresikan perilakunya secara relative spontan; 7)

Anak senang dan kaya dengan fantasi atau daya khayal; 8) Anak masih mudah frustrasi; 9) Anak masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu; 10) Anak memiliki daya perhatian yang pendek; 11) Anak bergairah untuk belajar dan banyak belajar pengalaman, 12) Dan anak semakin menunjukkan minat kepada teman.”

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing individu anak usia dini memiliki karakter pribadi yang berbeda-beda sesuai dengan tahapan perkembangan dan usianya. karakteristik anak usia dini yang dimaksud di sini adalah anak bersifat unik, mempunyai berbagai macam ciri-ciri, seperti: egosentris, sensitif akan sesuatu hal, kaya dengan fantasi, kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, memiliki daya perhatian yang masih pendek serta masa belajar yang paling potensial. Oleh karena itu, dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini hendaknya sesuai dengan karakteristik.

c. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Aspek Perkembangan anak usia dini merupakan hal penting lainnya yang perlu diperhatikan dalam upaya pemberian stimulus pendidikan bagi tumbuh kembang mereka. Menurut Suyanto (2005:51-75) aspek-aspek perkembangan anak yaitu:

“1) Perkembangan motorik: motorik kasar menggunakan otot kasar (*gross muscle*) seperti : menendang, berlari, dan motorik halus seperti: menggunting, mewarnai, dan melukis; 2) Perkembangan kognitif: bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir; 3) Perkembangan bahasa: bertujuan agar mampu mengungkapkan pikiran, berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat anak untuk berbahasa Indonesia yang baik dan benar; 4) Perkembangan sosial-emosional: perkembangan ini

dimulai dari sifat egosentris individu (menendang dari diri sendiri) ke arah interaktif komunal (berinteraksi dengan orang lain.”

Perkembangan anak usia dini terdiri dari beberapa aspek perkembangan yang meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik motorik, moral dan nilai-nilai agama, serta sosial emosional.

1. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif merupakan salah satu kemampuan dasar yang memegang peranan penting pada proses perkembangan anak usia dini. Sujiono (2008:16) menyatakan bahwa kognitif merupakan kecerdasan pikiran yang digunakan dengan cepat dan tepat untuk proses berpikir. Melalui alat berpikir inilah anak berkembang sejak usia dini mencapai kedewasaannya. Dengan kemampuan berpikir tersebut digunakan oleh anak untuk mengenali, mengetahui, dan memahami suatu konsep dalam pembelajaran di TK.

Anak usia TK berada pada tahap pra-operasional konkret, anak berbicara sesuai dengan apa yang dilihatnya. Menurut Patmonodewo (1995:28) “ perkembangan kognitif terdiri dari empat tahapan perkembangan, tahapan-tahapan tersebut berkaitan dengan pertumbuhan, kematangan, dan pengalaman anak”. Perkembangan kognitif anak usia dini termasuk dalam pertengahan tahap Piaget yaitu tahap pra operasional konkret, pada tahapan ini anak dapat memanipulasi objek simbol, termasuk kata-kata yang merupakan karakteristik penting dalam tahapan ini.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa

perkembangan kognitif merupakan suatu perkembangan yang berhubungan dengan proses berpikir anak yang terdiri dari beberapa tahap sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya.

2. Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi setiap orang atau anak karena dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dalam masyarakat. Pada perkembangan bahasa apabila kemampuan yang satu sudah tuntas maka akan menyambung kepada kemampuan berikutnya. Tahapan tersebut mulai dari pemahaman, perkembangan perbendaharaan kata dan pada akhirnya sampai pada tahap penyusunan kata-kata menjadi suatu kalimat dan ucapan.

Bahasa sebagai suatu alat membina hubungan dengan lingkungan sosial dari pada sebagai alat berpikir. Perkembangan bahasa pada anak meliputi empat hal yaitu kemampuan membaca, menulis, mendengar dan berbicara. Montessori dalam Noorlaila (2010:48). mengatakan bahwa pada usia 3-5 tahun anak-anak dapat diajari menulis, membaca, dikte dengan belajar mengetik, sambil belajar mengetik anak-anak belajar membaca dan menulis.

3. Perkembangan Fisik motorik

Dilihat pada perkembangan fisik dan motorik anak usia dini, pada usia TK tugas perkembangan fisik motorik anak lebih ditekankan pada koordinasi gerakan tubuh, seperti memanjat, melompat, bergantung, melempar, menangkap, berlari, dan menjaga keseimbangan. Perkembangan

fisik motorik anak usia TK adalah koordinasi gerakan baik motorik kasar maupun motorik halus.

Perkembangan fisik motorik anak usia Taman Kanak-kanak adalah koordinasi gerakan motorik kasar dan halus. Menurut Ramli (2005:50) pada umumnya anak usia TK sangat aktif. Mereka memiliki penguasaan terhadap tubuhnya, dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri. Pada masa ini keterampilan motorik kasar dan halus sangat mengalami perkembangan yang sangat pesat. Selanjutnya Hurlock (1978:150) menyebutkan bahwa perkembangan motorik berarti pengembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui gerakan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Pengendalian tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan massa yang ada pada waktu lahir.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan fisik motorik anak usia dini sejalan dengan bertambahnya usia anak. Ini terlihat dari gerakan yang menyeluruh dari badan terjadi lebih dahulu sebelum gerakan bagian-bagiannya. Gerakan-gerakan ini dapat terlihat waktu anak melakukan aktivitasnya.

4. Perkembangan Nilai-nilai Agama dan Moral

Menurut Hurlock (1978:74) bahwa prilaku moral sebagai prilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Pada masa bayi anak belum mengenal prilaku moral atau prilaku yang sosial atau tidak sosial tidak sesuai dengan kebiasaan orang-orang di sekitarnya. Piaget dalam Hurlock (1978:79-80) membagi perkembangan moral pada anak menjadi 2

tahapan yang jelas. Tahap pertama disebut Piaget tahap realisme moral atau moralitas oleh pembatasan, dan tahap kedua yaitu tahap moralitas otonomi atau moralitas oleh kerja sama atau hubungan timbal balik.

Perkembangan nilai-nilai agama artinya perkembangan dalam kemampuan memahami, mempercayai, dan menjunjung tinggi kebenaran-kebenaran yang berasal dari Sang Pencipta, dan berusaha menjadikan apa yang dipercayai sebagai pedoman dalam bertutur kata, bersikap dan bertindak laku dalam berbagai situasi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya penanaman nilai-nilai keagamaan bagi anak usia dini. Apabila nilai-nilai tersebut telah tertanam kuat pada diri anak maka mereka akan tumbuh dan berkembang dengan memiliki kemampuan untuk mencegah dan menangkal serta membentengi mereka dari berbagai pengaruh yang negatif.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perkembangan anak usia dini terdiri dari aspek perkembangan fisik, perkembangan intelegensi, perkembangan bahasa, dan aspek perkembangan sosial. Kematangan dari setiap aspek perkembangan seorang anak tersebut dapat dicapai melalui stimulus atau rangsangan yang diberikan oleh lingkungan di sekitar anak tersebut.

2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu unsur terpenting dalam pembangunan karakter bangsa. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan

Nasional nomor 20 tahun 2003 Bab I Pasal 1 menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization atau UNESCO dalam Darmadi (2009:2) menyebutkan bahwa “*Education is now engaged in preparation for a type society which does not exist*” atau pendidikan itu sekarang adalah untuk mempersiapkan manusia bagi suatu tipe masyarakat yang masih belum ada. Maksudnya bahwa konsep sistem pendidikan mungkin saja berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat dan pengalihan nilai-nilai kebudayaan, karena konsep pendidikan saat ini tidak dapat lepas dari tuntutan kebutuhan pendidikan masa lalu, sekarang, dan masa datang.

Pengertian lainnya yang diutarakan oleh Hasbullah (2005:1) yang menyatakan bahwa secara sederhana pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pada dasarnya pendidikan adalah laksana eksperimen yang tidak pernah selesai sampai kapan pun, sepanjang ada kehidupan manusia di dunia ini. Dikatakan demikian, karena pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus

berkembang. Hal ini sejalan dengan pembawaan manusia yang memiliki potensi kreatif dan inovatif dalam segala bidang kehidupannya.

Sejalan dengan itu, Hadji (1985:1) mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menjadi lebih dewasa. Menurut Idris dkk (1992:4) memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan pengalaman dan latihan yang akan dijadikan sebagai tugas untuk masa depannya yang lebih baik dan sempurna.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses berkelanjutan yang memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai, sehingga diperlukan usaha yang terencana dan terstruktur dalam mencapai tujuan tersebut, baik dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat untuk masa depan yang lebih baik.

b. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan serangkaian proses pendidikan yang membahas tentang pendidikan untuk anak usia dini menjelang anak memasuki pendidikan dasar. Menurut Padmonodewo (2004:43) pendidikan anak usia dini adalah *nurse school* atau *preschool* (prasekolah) adalah program-program untuk pendidikan anak usia 0-6 tahun.

Sedangkan menurut Hasan (2009:15):

“ Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan

pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, informal dan nonformal.”

Mulyasa (2012: 44) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini perlu diberikan melalui berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani yang akan menjadi dasar perkembangan kepribadiannya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah program pendidikan yang diberikan kepada anak yang berusia 0-6 tahun agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini berperan penting dan berpengaruh besar terhadap pendidikan anak pada jenjang pendidikan selanjutnya dan sangat menentukan pembentukan karakter anak hingga dewasa karena merupakan peletakan pertama dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak.

c. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan untuk anak usia dini perlu mempertimbangkan hal-hal penting agar terselenggara dengan baik, salah satunya dengan memperhatikan karakteristik pendidikan anak usia dini. Fakhruddin (2011:30-31), ia berpendapat bahwa karakteristik pendidikan anak usia dini yaitu bisa mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

PAUD juga dapat dimaknai sebagai usaha mengoptimalkan potensi-potensi luar biasa anak yang bisa dibingkai dalam pendidikan, bimbingan, pembinaan terpadu, maupun pendampingan.

Pendidikan bagi anak usia dini memiliki karakteristik tersendiri, pendidikan anak usia TK mengutamakan bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Secara ilmiah memberikan motivasi untuk mengetahui sesuatu lebih mendalam dan secara spontan anak mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Selain itu, Moeslichatoen (2008: 14) berpendapat bahwa :

“ sebaiknya memberikan situasi pendidikan yang memberikan rasa aman dan menyenangkan kepada anak, dapat berbentuk kegiatan belajar yang dapat membentuk anak untuk berperilaku yang baik, melalui pembiasaan yang terwujud dalam kegiatan sehari-hari seperti menjaga kebersihan dan menjaga kesopanan, merupakan pengembangan berbagai kemampuan dasar anak.”

Menurut Wulandari (2013:28) program pendidikan anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) Relatif tidak terstruktur; 2) Terintegrasi; 3) Kontekstual; 4) Melalui pengalaman langsung; 5) Melalui suasana bermain yang menyenangkan dan; 6) Responsif.

Relatif tidak terstruktur maksudnya, program pendidikan anak usia dini perlu dirancang dan disajikan secara tidak kaku, tetapi sifatnya lebih informal sebagai kegiatan keseharian, hal ini dilakukan untuk mengakomodasikan kebutuhan dan karakteristik anak yang masih bersifat spontan, memiliki rasa pemusatan yang pendek, serta untuk menciptakan suasana pendidikan yang alami dan menyenangkan.

Terintegrasi dimaksudkan agar pendidikan anak usia dini disajikan sebagai suatu aktivitas pembelajaran yang terpadu, tidak dipilah-pilah dalam bentuk mata pembelajaran. Cara ini dilakukan untuk memenuhi prinsip holistik dan integrasi yang menghendaki agar pendidikan anak usia dini benar-benar memfasilitasi seluruh aspek perkembangan anak secara utuh. Kontekstual, yaitu agar pendidikan anak usia dini diselenggarakan secara aktual dan bermakna bagi anak.

Sesuai dengan tingkat perkembangan berpikir dan cara belajar anak yang masih bersifat konkret, penyelenggaraan pendidikan atau pembelajaran bagi anak usia dini seyogianya dilakukan melalui aktivitas konkret dan pengalaman langsung. Dalam hal ini, anak diberikan kesempatan yang banyak untuk berinteraksi langsung dengan orang lain dan berbuat langsung pada objek-objek benda yang ada di sekitarnya. Melalui kegiatan bermain dimaksudkan agar pendidikan berlangsung secara menyenangkan bagi anak. Responsif, agar program pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan kebutuhan dan memperhatikan perbedaan individual anak.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pendidikan anak usia dini yaitu dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh anak usia dini dengan memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak sehingga potensi tersebut berkembang secara optimal. Oleh sebab itu penting memperhatikan karakteristik pendidikan yang akan diberikan kepada anak agar seluruh potensi yang

dimiliki anak usia dini dapat dikembangkan sebaik mungkin melalui kegiatan bermain dan menyenangkan bagi anak tersebut.

d. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Tujuan pendidikan anak usia dini adalah meletakkan dasar-dasar ke arah perkembangan perilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta anak sehingga berkembanglah semua potensi yang dimiliki anak, hal ini sejalan dengan pendapat Suyanto (2005:5) pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa. Untuk itu, dalam mencapai tujuan itu orang tua dan guru perlu memahami kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai anak didik. Secara khusus tujuan pendidikan anak usia dini adalah Sujiono, (2009:42) adalah;

“ a) Agar anak percaya akan adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya; b) Agar anak mampu mengelola keterampilan tubuhnya termasuk gerakan motorik kasar dan motorik halus, serta mampu menerima rangsangan sensorik; c) Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berpikir dan belajar; d) Anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat; e) Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan kontrol diri; f) Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi, serta menghargai karya kreatif.”

Kesimpulan dari pendapat di atas yaitu pendidikan anak usia dini bertujuan untuk menciptakan perkembangan anak yang sehat serta mengoptimalkan semua aspek perkembangannya. Pendidikan anak usia dini

juga bertujuan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman anak terhadap nilai-nilai tertentu yang berguna sebagai persiapan bagi anak untuk hidup dan menyesuaikan diri dan lingkungannya.

e. Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini

Pada hakikatnya proses pendidikan yang dilakukan untuk anak usia dini berpusat pada anak itu sendiri dan mengutamakan kepentingan anak yang sesuai dengan prinsip bermain yang menyenangkan bagi anak. Permainan yang di tujukan bagi anak memberikan peluang untuk menggali dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Selain itu dapat menambah kesempatan untuk meningkatkan pemahaman dari setiap kejadian terhadap orang lain dan lingkungan. Adapun beberapa manfaat pendidikan bagi anak usia dini menurut Sujiono (2009 : 46) yang harus diperhatikan adalah;

“1) Untuk mengembangkan seluruh kemampuan anak sesuai dengan tahapan perkembangan; 2) Mengenalkan anak dengan dunia sekitar; 3) Mengembangkan sosialisasi anak; 4) Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak; 5) Memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya; 6) Memberikan stimulus kultural pada anak.”

Selain itu manfaat Pendidikan Anak Usia Dini lainnya yang penting diperhatikan menurut Sujiono (2009 : 46) yaitu:

“ Sebagai upaya pemberian stimulus pengembangan potensi anak, memberikan stimulus perkembangan motivasi, hasrat, dorongan dan emosi ke arah yang benar dan sejalan dengan tuntunan agama serta stimulus pengembangan fungsi akal dengan mengoptimalkan daya kognisi dan kapasitas mental anak”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat PAUD adalah untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki oleh anak sesuai dengan tahapan perkembangannya. Selain itu PAUD juga berfungsi sebagai penyiapan bahan perumusan kebijakan di bidang PAUD, yang intinya mengoptimalkan kemampuan dan perkembangan anak, memupuk sosialisasi anak dengan lingkungan sekitar anak.

f. Metode Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak

Menurut Suryosubroto (1997: 149) metode adalah metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Makin tepat metodenya, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan tersebut. Sedangkan menurut Moeslichatoen (2004: 9) metode merupakan cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan suatu kegiatan. Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi antara pendidik dan peserta didik dipengaruhi oleh kedudukan metode-metode. Khususnya dalam pembelajaran anak usia dini terdapat beberapa metode yaitu:

1. Metode bermain

Menurut Gordon dan Browne dalam Moeslichatoen (2004 : 24) bermain merupakan pekerjaan masa kanak-kanak dan cermin pertumbuhan anak. Sedangkan Menurut Dworetzky dalam Moeslichatoen (2004 : 24) bermain merupakan kegiatan yang memberikan kesenangan dan dilaksanakan untuk kegiatan itu sendiri, yang lebih ditekankan pada caranya daripada hasil yang diperoleh dari kegiatan itu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bermain merupakan pekerjaan masa kanak-kanak yang memberikan kesenangan pada anak, yang lebih menekankan pada cara bermain daripada hasil. Pada pendidikan TK bermain sambil belajar sangat ditekankan karena anak lebih memahami pembelajaran sambil bermain.

2. Metode karyawisata

Menurut Hildabrand dalam Moeslichatoen (2004 : 25) karyawisata berarti memperoleh kesempatan untuk mengobservasi, memperoleh informasi, atau mengkaji segala sesuatu secara langsung. Sedangkan menurut Welton dan Mallon dalam Moeslichatoen (2004 :25) karyawisata berarti membawa anak TK ke objek-objek tertentu sebagai pengayaan pengajaran, pemberian pengalaman belajar yang tidak mungkin diperoleh anak dalam kelas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan karyawisata membawa anak ke suatu objek sebagai pengayaan pembelajaran sehingga anak dapat mengobservasi, memperoleh informasi, atau mengkaji sesuatu secara langsung, yang tidak mungkin diperoleh anak dalam kelas. Melalui karyawisata anak dapat melihat suatu objek secara nyata.

3. Metode Bercakap-cakap

Menurut Hildebrand dalam Moeslichatoen (2004 : 26) bercakap-cakap berarti saling mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara verbal. Sedangkan menurut Gordon dan Browne (dalam Moeslichatoen, 2004 : 26)

bercakap-cakap dapat diartikan sebagai dialog atau sebagai perwujudan bahasa reseptif dan ekspresif dalam suatu situasi.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan melalui bercakap-cakap anak saling mengkomunikasikan pikiran dan perasaan dalam dialog sebagai perwujudan bahasa reseptif dan ekspresif dalam suatu situasi. Melalui bercakap-cakap anak dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

4. Metode ceramah

Menurut Hasibuan dan Moedjiono (: 13) metode ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan. Metode ceramah efektif untuk keperluan penyampaian informasi dan pengertian. Sedangkan menurut Surachmad dalam Suryosubroto (1997: 165) yang dimaksud dengan ceramah sebagai metode mengajar ialah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap murid kelasnya. Selama berlangsungnya ceramah, guru bisa menggunakan alat-alat pembantu seperti gambar-gambar bagan, agar uraiannya menjadi lebih jelas. Tetapi metode utama dalam penghubung guru dengan murid-murid adalah berbicara.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan melalui metode ceramah guru menyampaikan pembelajaran dengan komunikasi lisan terhadap anak agar menciptakan pembelajaran yang bersifat lebih komunikatif yang berlangsung selama proses pembelajaran, guru dapat menggunakan media saat pembelajaran berlangsung namun penghubung utama guru dengan anak adalah berbicara.

5. Metode bercerita

Menurut Gordon dan Browne dalam Moeslichatoen (2004 : 26) bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan menurut Moeslichatoen (2004 : 26) bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, seorang pendongeng yang baik akan menjadikan cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup, keterlibatan anak terhadap dongeng yang diceritakan akan memberikan suasana yang segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak.

Dalam Moeslichatoen (2004 : 26) melalui bercerita pada anak dapat: 1) Mengkomunikasikan nilai-nilai budaya; 2) Mengkomunikasikan nilai-nilai sosial; 3) Mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan; 4) Menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam; 5) Membantu mengembangkan fantasi anak; 6) Membantu mengembangkan dimensi kognitif anak; dan 7) Membantu mengembangkan dimensi bahasa.

Dari pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari generasi ke generasi melalui bercerita dapat menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

6. Metode Demonstrasi

Menurut Sudjana (2005:83) demonstrasi ialah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu. Sedangkan menurut Moeslichatoen (2004 : 27) demonstrasi berarti

menunjukkan, mengerjakan, dan menjelaskan cara-cara mengerjakan sesuatu, melalui demonstrasi di harapkan anak dapat mengenal langkah-langkah pelaksanaan.

Dalam Moeslichatoen (2004 : 27) demonstrasi mempunyai makna penting bagi anak:

“ 1) Dapat memperlihatkan secara kongkret apa yang dilakukan/dilaksanakan memperagakan; 2) Dapat mengkomunikasikan gagasan, konsep, prinsip dengan peragaan; 3) Membantu mengembangkan kemampuan mengamati secara teliti dan cermat; 4) Membantu mengembangkan kemampuan untuk melakukan segala pekerjaan secara teliti, cermat, dan tepat; 5) Membantu mengembangkan kemampuan peniruan dan pengenalan secara tepat.”

Dari pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa demonstrasi berarti menunjukkan, mengerjakan, dan menjelaskan. Melalui demonstrasi anak dapat mengenal langkah-langkah pelaksanaan, mengkomunikasikan gagasan, konsep, prinsip dengan peragaan, mengembangkan kemampuan mengamati sesuatu secara teliti dan cermat.

7. Metode Pemberian Tugas

Menurut Moeslichatoen (2004 : 28) pemberian tugas merupakan pekerjaan tertentu yang dengan sengaja harus dikerjakan oleh anak yang mendapat tugas . di TK tugas di berikan dalam bentuk kesempatan melaksanakan kegiatan sesuai dengan petunjuk langsung guru.

Dalam Moeslichatoen (2004 : 28) pemberian tugas mempunyai makna penting bagi anak TK antara lain: 1) Pemberian tugas secara lisan akan memberikan kesempatan pada anak untuk melatih persepsi

pendengaran mereka; 2) Pemberian tugas melatih anak untuk memusatkan perhatian dalam jangka waktu tertentu; 3) Pemberian tugas dapat membangun motivasi anak.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian tugas merupakan suatu pekerjaan yang secara sengaja dilakukan oleh anak, yang melalui pemberian tugas ini anak dapat melatih persepsi pendengaran, memusatkan perhatian dan dapat pula membangun motivasi anak.

g. Media Pembelajaran Anak Usia Dini

Dalam proses belajar mengajar untuk anak usia dini media mempunyai arti yang sangat penting. Sudjana (2006:116) sumber belajar adalah segala daya yang dapat dimanfaatkan guna memberi kemudahan kepada seseorang dalam belajar. Russel dalam Zaman (2005:34) media merupakan saluran komunikasi, media merupakan perantara sumber pesan dalam proses pembelajaran. Menurut Djamarah dan Zain (2006:120) bila media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media merupakan sumber belajar yang digunakan sebagai sarana berkomunikasi antara guru dan peserta didik agar peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan. Melalui penggunaan media dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak sehingga pembelajaran lebih bermakna.

3. Konsep Pengembangan Nilai Karakter

a. Pengertian Karakter

Pembangunan karakter merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Kemdikbud (2013) menyebutkan Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Pengertian Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa karakter merupakan nilai-nilai yang unik karena menjadi pembeda antara individu yang satu dengan yang lainnya.

Karakter menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional dalam Gunawan (2012:2) berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, atau bermakna bawaan hati, jiwa, kepribadian, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, dan watak. Pendapat lainnya dikemukakan menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novak (dalam Lickona, 2013:81) yang mengatakan bahwa “ karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.”

Dari pendapat ahli dan kementerian pendidikan dan kebudayaan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan segala sesuatu yang lahir dalam jiwa seseorang berupa akhlak dan perilaku yang dipengaruhi oleh norma dan nilai-nilai tertentu dan yang membedakan suatu individu dengan individu yang lainnya. Sehingga menurut peneliti, karakter juga merupakan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh seseorang individu yang dapat membedakan baik buruknya watak atau tabiat yang ia miliki.

b. Pendidikan Karakter

Pengembangan dan penanaman nilai karakter tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya jika tidak didukung dengan peran serta semua pihak. Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi (2004:95) merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Selanjutnya Kemdiknas (dalam Wibowo, 2012:67) menyatakan pendidikan karakter adalah serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan, watak, tabiat, akhlak kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Sedangkan menurut Lickona (2013:81) dalam buku *Mendidik untuk Membentuk Karakter* menyatakan pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku

yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.

Menurut Tridhonanto (2012:12) dalam bukunya yang berjudul *Membangun Karakter Sejak Dini*, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Segala sesuatu yang dilakukan oleh pendidik yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik, maka dinamakan pendidikan karakter.

Pelaksanaan pendidikan karakter pada anak usia dini dalam Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Karakter DIRJEN PAUDNI dinyatakan dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1) **Perencanaan** yang mencakup: mengenali karakteristik anak, menyatukan nilai karakter dengan pembelajaran.
- 2) **Pelaksanaan**, dilakukan melalui kegiatan terprogram dan pembiasaan. a) Kegiatan terprogram antara lain: menggali pemahaman anak terhadap nilai karakter, membangun penghayatan anak dengan melibatkan emosinya untuk menyadari pentingnya menerapkan nilai karakter, mengajak anak untuk bersama-sama melakukan nilai-nilai karakter yang diceritakan, Ketercapaian tahapan perkembangan anak didik. dalam hal ini anak diminta untuk menceritakan kegiatan dan perasaannya setelah melakukan kegiatan. b) Pembiasaan dapat dilakukan melalui:

- (1) Kegiatan rutin di lembaga, yaitu kegiatan yang dilakukan di lembaga PAUD secara terus-menerus dan konsisten setiap saat.
- (2) Kegiatan spontan, yaitu kegiatan yang dilakukan secara langsung atau spontan pada saat itu juga, biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui adanya perbuatan yang tidak baik/buruk sehingga perlu dikoreksi dan pemberian apresiasi (penghargaan, pujian) terhadap nilai karakter yang diterapkan oleh anak. Misalnya, mengucapkan terima kasih, memungut sampah lalu membuang pada tempatnya, memberikan perhatian dan membantu teman.
- (3) Keteladanan, yaitu kegiatan yang dapat ditiru dan dijadikan panutan. Dalam hal ini guru menunjukkan perilaku konsisten dalam mewujudkan nilai karakter, yang dapat diamati oleh anak dalam kegiatan sehari-hari baik berada di dalam atau di luar lembaga PAUD. Sebagai contoh guru berpakaian rapi, guru datang tepat pada waktunya, bertutur kata sopan, bersikap kasih sayang, dan jujur.
- (4) Pengkondisian, yaitu situasi dan kondisi lembaga PAUD sebagai pendukung kegiatan pendidikan karakter. Misalnya dengan pemeliharaan toilet yang bersih, penyediaan bak sampah, dan kerapian alat permainan edukatif, untuk menanamkan nilai karakter seperti tanggung jawab.
- (5) Budaya lembaga, mencakup suasana kehidupan di lembaga PAUD yang mencerminkan komunikasi yang efektif dan produktif yang

mengarah pada perbuatan baik dan interaksi sesamanya dengan sopan dan santun, kebersamaan, dan penuh semangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM).

3) Penilaian, Tujuan penilaian adalah untuk mengetahui sejauh mana perubahan sikap dan perilaku anak-anak setelah mengikuti kegiatan.

Selanjutnya Sujiono (2009: 7) yang menyatakan bahwa usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Karena melalui pendidikan karakter dalam masa ini anak merupakan peniru nomor satu dan mempunyai daya serap informasi yang tinggi dikarenakan perkembangan otak yang sangat pesat, oleh karena itu penanaman karakter sangat tepat dilakukan sejak usia dini.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan serangkaian proses yang terintegrasi yang bertujuan untuk pembentukan watak, tabiat, tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik dan dapat diaplikasikan dalam kegiatan nyata. Melalui pendidikan karakter dapat membentuk pribadi yang lebih baik dari segi perilaku melalui penanam nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan anak.

c. Nilai-Nilai Karakter

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter mempunyai nilai-nilai sebagai indikator penentu dalam penanaman nilai tersebut, nilai karakter menurut Megawangi (2010) menyebutkan bahwa dalam mengembangkan

konsep pendidikan nilai-nilai luhur universal (lintas agama, budaya dan suku) melalui internalisasi 9 pilar; 1) Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya; 2) Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; 3) Kejujuran; 4) Hormat dan santun; 5) Kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama; 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; 7) Keadilan dan kepemimpinan; 8) Baik dan rendah hati; 9) Toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Cinta Tuhan beserta alam semesta dan isinya menurut Fadlillah dan Khorida (2013:190) merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sikap ini dapat ditanamkan kepada anak usia dini dengan memberikan berbagai kegiatan keagamaan untuk anak. Misalnya mengajarkan anak melaksanakan sholat secara bersama-sama, melatih anak untuk melakukan doa sebelum makan, dan menghormati terhadap teman yang memiliki agama berbeda, dan cinta terhadap alam sebagai makhluk lain ciptaannya.

Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, dalam Fadlillah dan Khorida (2013:205) yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Allah Yang Maha Esa. Upaya yang dapat dilakukan dalam menanamkan sikap tanggung jawab, yaitu dengan mengajak anak untuk

selalu membereskan mainannya setelah bermain dan mengembalikannya di tempat semula.

Kejujuran, dalam Fadlillah dan Khorida (2013:190) merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Jujur bagi anak usia dini merupakan hal yang abstrak, artinya anak belum dapat mengerti secara jelas apa itu jujur. Oleh karena itu, sikap jujur ini hanya dapat dikenalkan dan ditanamkan kepada anak-anak melalui perbuatan yang nyata. Pendidik dapat melatih anak berperilaku jujur dengan cara bermain jual-beli dan dengan cara lainnya dengan memberikan keteladanan kepada anak.

Hormat dan santun, menurut Tridhonanto (2012:38) mengatakan bahwa berlaku hormat dan santun berkaitan erat dengan sikap sopan. Kepada anak usia dini nilai karakter ini harus diperlihatkan dan dijunjung tinggi. Karakter ini dikembangkan dengan seperti apa anak harus bersikap kepada orang yang lebih dewasa dari mereka.

Kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama, dalam Tridhonanto (2012:38) dikatakan bahwa anak usia dini harus diajarkan untuk peduli kepada sesama. Belajar melakukan empati kepada orang lain dengan merasakan kepedulian yang tinggi. Kerja sama merupakan karakter yang penting dan harus dimiliki setiap anak. Hanya kasih sayang yang mampu mengubah perilaku seseorang, karena kasih sayang merupakan reaksi

emosional yang dapat ditujukan kepada seseorang, binatang atau benda lain yang ada di sekitarnya.

Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, di dalam Fadlillah dan Khorida (2013:123) kreatif merupakan kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Anak yang percaya diri dan kreatif biasanya ingin tahu, memiliki minat yang tinggi, dan pantang menyerah.

Toleransi, cinta damai, dan persatuan, Fadlillah dan Khorida (2013:190) menyatakan bahwa toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan melatih anak untuk saling mengasihi dan menyayangi kepada sesama tanpa mengenal perbedaan anak. Sementara cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Sikap cinta damai ini dapat dilakukan dengan selalu melatih anak mengucapkan maaf bila melakukan kesalahan, memohon izin sebelum melakukan sesuatu yang melibatkan orang lain, dan meminta tolong jika membutuhkan orang lain.

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai dalam pendidikan karakter mengharapakan para peserta didik akan menjadi manusia yang cinta damai, tanggung jawab, jujur, dan serangkaian akhlak mulia lainnya. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter merupakan penanda bagi pelaksanaan pendidikan karakter yang seutuhnya agar peserta didik menerapkan perilaku tersebut dalam kehidupan nyata mereka.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter dipengaruhi atau ditunjang oleh faktor-faktor tertentu. Gunawan (2012:19-20) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan karakter antara lain: 1) Faktor Intern, meliputi: *insting* atau naluri, adat atau kebiasaan, kehendak atau kemauan, suara batin atau suara hati, dan keturunan. 2) Faktor Ekstern, meliputi: pendidikan dan lingkungan.

Insting adalah suatu sikap yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir terlebih dahulu ke arah tujuan tersebut dan tidak didahului latihan perbuatan itu sebelumnya. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (*insting*). Pengaruh naluri pada diri seseorang tergantung pada penyalurannya. Naluri bisa menjerumuskan manusia pada kehinaan, tetapi naluri juga dapat mengangkat derajat manusia jika disalurkan pada hal-hal yang baik dengan tuntunan kebenaran. Salah satu faktor penting dalam pembentukan tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi karakter sangat erat sekali dengan kebiasaan yang sering dilakukan.

Salah satu kekuatan yang bersembunyi di balik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (*azam*), itulah yang dapat menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku, sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik atau buruk. Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan

buruk dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Jika suara hati terus dididik dan dituntun maka akan menaiki jenjang kekuatan rohani.

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Sifat yang dapat diturunkan itu secara garis besar berupa: Sifat jasmaniyah, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot, urat saraf orang tua yang dapat diturunkan pada anaknya. Sifat ruhaniyah, yakni lemah atau kuatnya suatu naluri yang dapat diturunkan oleh orang tua yang kelak akan mempengaruhi perilaku anak cucunya.

Lingkungan merupakan sesuatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan. Dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. Sebagai contoh, seseorang yang berada dalam lingkungan yang baik secara langsung ataupun tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya.

Melalui pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu seperti kebiasaan, pendidikan, keturunan dan lingkungan. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, perilaku, dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterimanya.

e. Prinsip-Prinsip Pengembangan Karakter

Dalam pembentukan dan pengembangan nilai-nilai karakter membutuhkan prinsip-prinsip tertentu, untuk itu Kementerian Pendidikan Nasional memberikan rekomendasi 11 prinsip-prinsip pengembangan karakter yang efektif (dalam Gunawan, 2012:35-36) :

“1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter; 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku; 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter; 4) Menciptakan komunitas yang memiliki kepedulian; 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik; 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantunya untuk sukses; 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri kepada peserta didik; 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang setia; 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pembangunan karakter; 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter; 12) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manivestasi karakter positif dalam kehidupan para peserta didik.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam penerapan atau pelaksanaannya harus disertai dengan prinsip-prinsip tertentu seperti mengenalkan nilai-nilai etika, moral dan perilaku. Prinsip-prinsip di atas menjabarkan secara singkat bagaimana pengembangan nilai karakter seharusnya dijalankan, karena pengembangan nilai karakter sangat erat kaitannya dengan pembentukan pribadi individu yang berpikir baik, berhati baik, dan bertindak baik.

f. Manfaat Pendidikan Karakter

Secara garis besar fungsi atau manfaat pendidikan karakter dalam Sudarmini (2013:31) adalah : 1) *Development*; 2) *recovery*; 3) *clarification*. *Development*, merupakan pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi yang berperilaku baik, ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa. *Recovery*, yaitu memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi peserta didik yang lebih bermartabat dan *clarification* yaitu untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Berdasarkan penjelasan di atas pendidikan karakter bermanfaat untuk menciptakan perilaku peserta didik yang lebih baik sesuai dengan karakter bangsa yang lebih bermartabat di masa yang akan datang. Dengan demikian penting sekali menerapkan pendidikan karakter sejak usia dini agar manfaat-manfaat tersebut dapat terealisasi dalam keseharian anak.

g. Tujuan Pendidikan Nilai Karakter

Pada hakikatnya setiap proses pendidikan dijalankan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak mulia, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Menurut Fitri (2012:22) konteks pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk

karakter peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak mulia sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan karakter menurut Masnur (2011:81) adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Megawangi (2010) menyatakan Tujuan dari Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter adalah “Membangun manusia holistik atau utuh (*whole person*) yang cakap dalam menghadapi dunia yang penuh tantangan dan cepat berubah, serta mempunyai kesadaran emosional dan spiritual bahwa dirinya adalah bagian dari keseluruhan (*the person within a whole*)”.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter yaitu untuk meningkatkan mutu, proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan perilaku atau karakter yang baik secara utuh dan berkesinambungan. Menurut peneliti tujuan utama dalam pendidikan karakter adalah selain anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut anak usia dini juga dapat menjadi individu-individu yang berkarakter baik.

B. Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa karya ilmiah yang telah ada sebelumnya guna memberikan gambaran tentang sasaran penelitian yang dipaparkan dalam penulisan ini, di antaranya adalah :

1. Skripsi yang ditulis oleh Sri Rahmawati, mahasiswi Fakultas Ilmu Pendidikan UNP, jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, 2012, yang berjudul, *Peningkatan Disiplin Anak Melalui Kegiatan Antri di TK Pertiwi Padang Panjang*, skripsi ini membahas tentang peningkatan salah satu nilai karakter yaitu disiplin pada anak melalui kegiatan antri, yakni melalui kegiatan menunggu giliran, mengambil peralatan yang akan digunakan, dan mengembalikan peralatan yang telah selesai digunakan.
2. Skripsi yang ditulis oleh Nugrahani Ning Kharah, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2013, yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Chairul Tanjung Si Anak Singkong dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak pada tingkat MI*, skripsi ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter: religius, jujur, kreatif, kerja keras, tanggung jawab, cinta tanah air yang terdapat dalam novel Chairul Tanjung Si Anak Singkong.
3. Skripsi Resti Yulia, 2014, mahasiswa Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang dengan judul *Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di Rumah Anak Sholeh (RAS) Purus Padang*.

Penelitian-penelitian di atas memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang pengembangan nilai-nilai karakter. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan pada persoalan penelitian. Sri Rahmawati memfokuskan kepada

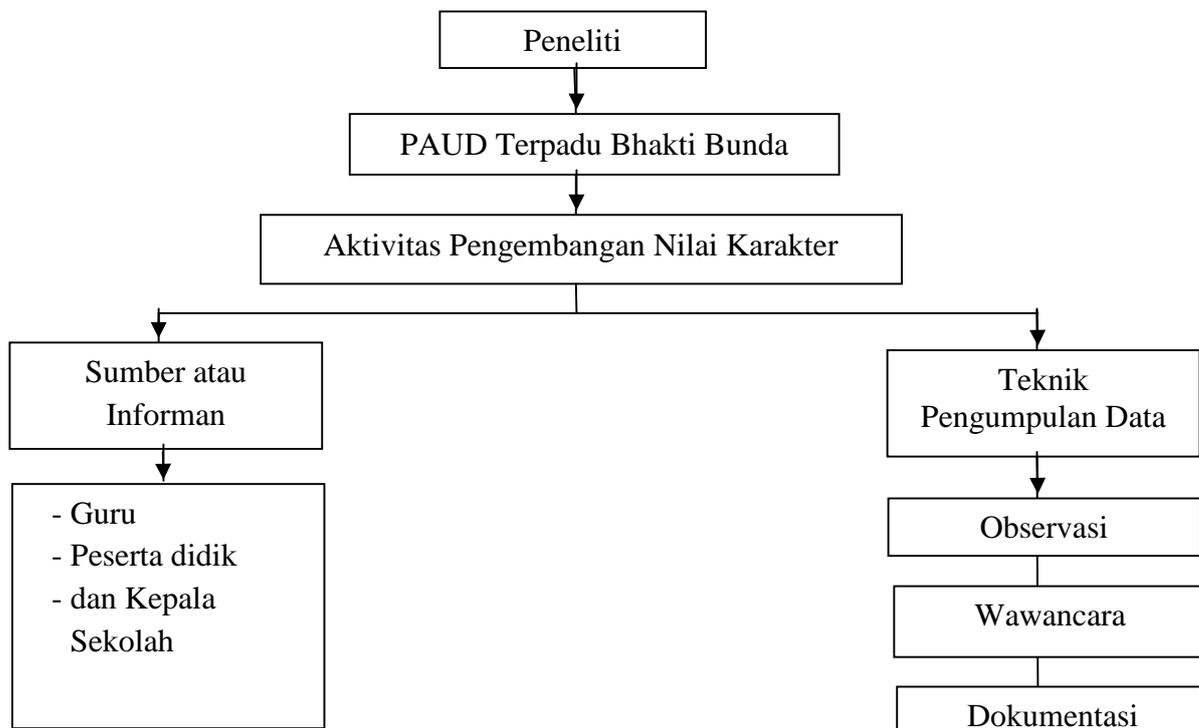
peningkatan salah satu nilai karakter yaitu disiplin yang dilakukan melalui kegiatan antri. Kemudian Nugrahani Ning Kharah mencoba mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel Chairul Tanjung Si Anak Singkong dan relevansinya terhadap mata pelajaran aqidah akhlak di tingkat MI atau SD. Sementara Resti Yulia fokus kepada Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di Rumah Anak Sholeh (RAS) Purus Padang.

Penelitian yang akan peneliti lakukan belum ada pada penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian tentang pengembangan nilai karakter untuk anak usia dini pun masih sangat minim. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti aktivitas pengembangan nilai karakter di Taman Kanak-Kanak Bhakti Bunda Tabing Padang.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka berpikir dalam menggambarkan hubungan antara konsep-konsep yang akan diteliti. Berangkat dari latar belakang masalah dan kajian teoritis. Maka kerangka konseptual penelitian ini adalah gambaran aktivitas-aktivitas dalam pengembangan nilai karakter bersahabat di PAUD Terpadu Bhakti Bunda.

Kerangka konseptual penelitian ini mengaju kepada sembilan nilai pengembangan karakter oleh Ratna Megawangi, sehingga dalam pengumpulan data pada penelitian ini yang menjadi informan adalah kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua. Serta teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Sehingga kerangka konseptual penelitian ini dapat melalui bagan berikut ini:



Bagan 1
Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pendidikan nilai karakter merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan sebagai bagian integrasi dalam proses belajar mengajar di Bhakti Bunda. Sebagai bagian yang terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran, pelaksanaan aktivitas pengembangan nilai karakter di Bhakti Bunda di mulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.
2. Perencanaan pengembangan nilai karakter disusun sesuai dengan Perencanaan Kegiatan Harian (RKH) yang dilakukan dengan cara berdiskusi antara kepala sekolah dan masing-masing guru sentra di Bhakti Bunda. Nilai-nilai pengembangan karakter yang dikembangkan yaitu Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya, Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, Kejujuran, Hormat dan santun, Kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama, Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, Keadilan dan kepemimpinan, Baik dan rendah hati, dan Toleransi, cinta damai, dan persatuan yang di adaptasi dari pelatihan yang dilakukan oleh pengelola yayasan Bhakti Bunda di IHF (*Indonesia Heritate Foundation*) milik Ratna Megawangi di Jakarta.
3. Pelaksanaan aktivitas pengembangan nilai karakter di Bhakti Bunda sejalan dengan perencanaan yang telah di buat setiap harinya, dan didukung penuh oleh penggunaan metode dan media yang dapat mengembangkan nilai karakter . Metode yang digunakan sebagian besar

masih sama dengan metode belajar anak usia dini, namun penggunaan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didiklah yang mampu mengembangkan karakter. Penggunaan media yang dapat mengembangkan nilai karakter di Bhakti Bunda seperti; buku cerita sembilan pilar karakter, film karakter, panggung boneka, *Welcoming Board*, balok, dan alat permainan edukatif lainnya.

4. Evaluasi pelaksanaan aktivitas pengembangan nilai karakter di Bhakti Bunda lebih menekankan kepada penilaian proses yang dilakukan oleh pendidik dengan cara observasi perilaku sosial peserta didik.

B. Rekomendasi

Peneliti ingin menyampaikan harapan yang peneliti bawa bersamaan dengan selesainya penelitian pengembangan nilai karakter di Taman Kanak-Kanak Bhakti Bunda ini, kepada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) agar memahami bahwa mereka memiliki peluang untuk berkontribusi dalam pengembangan nilai karakter untuk anak usia dini. Melalui penelitian ini peneliti juga berharap agar orang tua dan semua pihak yang ada di lingkungan anak usia dini memiliki pemahaman untuk mengenali dunia anak usia dini dan membangun nilai karakter sejak usia dini.

C. Saran

Berdasarkan proses panjang yang peneliti lakukan dalam melakukan penelitian ini, pengembangan nilai karakter di Bhakti Bunda sudah sangat beragam dan sesuai dengan slogan pendidikan holistik berbasis karakter yang dimiliki PAUD Terpadu Bhakti Bunda. Adapun sedikit saran yang bisa

peneliti berikan adalah libatkan orang tua peserta didik lebih banyak dalam aktivitas pengembangan nilai karakter di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Anita, Yus. 2011. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Bungin, burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Fajar Interpretama Offset. *Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional*, didownload pada: 05 Januari 2014, pukul: 10:12 WIB, link:
<http://pendikar.dikti.go.id/wp-content/uploads/Desain-Induk-Pendidikan-Karakter-Kemdiknas.pdf>
- Depdiknas. 2008. *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak*.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elyawati, Cucu. (2005). *Pemilihan Dan Pengembangan Sumber Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Arr-Ruzz Media.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung : Alfabeta.
- Hadji.1985. *Dasar-Dasar Kependidikan*.Jakarta : Bina Aksara
- Hartati, Sofia. 2007. *How To Be A Good Teacher And To Be A Good Mother*. Jakarta: Enno El- Khairity
- Hasan, Maimunah. 2009. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jakarta: Diva Press
- Hasbullah.2005.*Dasar-Dasar Ilmu Kependidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hurlock, Elizabeth.1978. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Idris, Zahara.1992.*Dasar-Dasar Kependidikan 1*.Jakarta: Angkasa Raya